

Tari Bali Memakai Alat Pelindung Diri : Inikah Wajah Baru Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Pandemi?

IBG. Surya Peradantha, S.Sn.,M.Sn.

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua

Jl. Raya Sentani, KM. 17,8, Kel. Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, 99351.

Gusde029@gmail.com

Abstrak

Beberapa waktu saat masa pandemi COVID-19 ini, seni pertunjukan di Bali mengalami penyesuaian penampilan yang ditampilkan di beberapa tempat. Berbekal kreativitas yang dikombinasikan dengan pelaksanaan protokol kesehatan, ada beberapa postingan yang menampilkan foto/video seni pertunjukan Bali yang penampilnya menggunakan masker di media sosial. Ada beberapa komentar yang menunjukkan kontroversi di dunia maya : Menghujat dan biasa saja. Untuk menghindari perdebatan yang tak terarah sekaligus munculnya kreativitas penciptaan seni yang tak terkendali maka diperlukan suatu pemahaman mengenai aspek-aspek dan kaidah prinsip Tari Bali agar ke depannya para pencipta, organisator dan penikmat seni tari Bali memiliki kesepahaman mengenai bagaimana wajah tari Bali di era new normal ini. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik seni berdasarkan studi kasus di media sosial facebook. Tulisan ini menghasilkan beberapa analisis mengenai perkembangan tari Bali yang dipentaskan menggunakan masker dan *face shield* serta beberapa saran kepada para kreator seni di masa mendatang sebagai referensi agar kreasi seni (tidak hanya tari) yang diciptakan masih tetap menjaga norma dan nilai khususnya estetika Tari Bali yang telah diakui dunia.

Kata Kunci : Tari Bali, Alat Pelindung Diri, Seni Pertunjukan, Pandemi COVID-19, Estetika

Pendahuluan

Di tengah usaha pemerintah dan *stakeholders* mencitrakan Bali mampu bertahan pada masa pandemi COVID-19, berbagai pihak melakukan pembenahan dengan penyesuaian terhadap protokol kesehatan. Tak terkecuali dunia seni pertunjukan, pun turut serta mencitrakan Seni Pertunjukan Bali khususnya yang masih bersifat tradisional dapat dinikmati kembali oleh para wisatawan domestik maupun internasional dengan cara dan penampilan yang baru seperti tampil menggunakan masker dan *face shield* atau pelindung wajah. Beberapa postingan mengenai pertunjukan “baru” ini muncul dari beberapa akun di media sosial seperti *facebook* belakangan ini.

Penulis menangkap niat utama dari penggunaan masker dalam kreasi seni yang ditampilkan adalah menyesuaikan wajah seni pertunjukan Bali dengan anjuran pemerintah untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam pementasan seni yang dilakukan. Protokol kesehatan yang dimaksud seperti menjaga jarak dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berupa masker dan pelindung wajah. Secara ide, hal tersebut baik. Tetapi dalam praktiknya, penampilan “baru” tari Bali dengan tambahan APD dalam pementasannya perlu dikaji mendalam terlebih dahulu agar tidak terjadi disharmoni antara protokol kesehatan dengan pengembangan seni tari tradisional Bali.

Postingan mengenai tari Bali menggunakan masker di media sosial *mainstream* facebook misalnya telah membuka ruang diskusi melalui kolom komentar yang disediakan. Jika melihat secara umum komentar masyarakat dunia maya (*netizen*) dalam postingan tersebut, sebagian besar menyatakan ketidaksetujuannya, namun kurang diikuti argumen logis berdasarkan data. Untuk menghindari terjadi pembiaran terhadap fenomena tari Bali menggunakan APD menjadi lebih liar lagi, maka diperlukan pembahasan kritis mengenai hal tersebut yang dilengkapi data-data objektif sehingga masyarakat dapat menyikapi perkembangan kreativitas seni tersebut secara bijak terutama di masa Pandemi COVID-19, khususnya semasih pada periode awal munculnya fenomena tarian Bali menggunakan masker ini.

Untuk itu, adapun pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana estetika tari tradisional Bali yang perlu diketahui dan dipahami bersama?; 2). Apakah tari Bali dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berupa masker / *face shield* ini merupakan bentuk integrasi yang harmonis antara penerapan protokol kesehatan dengan estetika tari tradisional Bali?;

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika tari tradisional Bali yang perlu dipahami sebagai dasar pengembangan kreativitas dan hal-hal yang perlu dijaga. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat keterkaitan antara penerapan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah dengan aktivitas seni budaya khususnya tari tradisional Bali di lapangan. Ruang lingkup penelitian ini adalah pada tari tradisional Bali yang diposting pada media sosial facebook dalam kurun waktu antara bulan Agustus-September 2020.

Landasan Teori

Istilah kritik menurut Kwant (1975:19) merupakan penilaian terhadap kenyataan yang kita hadapi dalam sorotan norma. Menurut KBBI, norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga, kelompok atau masyarakat, sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai. Sehingga, konteks penilaian terhadap kenyataan yang dihadapi dalam sorotan norma berarti bagaimana memberikan penafsiran atau deskripsi terhadap hal-hal yang terjadi, berdasarkan seperangkat tata nilai atau aturan yang berlaku. Kritik seni dalam hal ini digunakan untuk memberi paparan dan analisa kritis terhadap kenyataan bahwa tari tradisional Bali mengalami fenomena pengembangan tampilan menggunakan APD berupa masker dan *face shield*. Tentu pembahsan yang dilakukan berdasarkan norma-norma, khususnya norma estetika yang dikandung oleh tari Bali secara tradisional.

Menurut tim penyusun (2020:2) Alat Pelindung Diri (APD) adalah perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap penetrasi zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi pemakainya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit. Adapun jenis APD dalam konteks pencegahan COVID-19 antara lain : sarung tangan, gaun atau apron, pelindung wajah, pelindung mata, pelindung kepala, sepatu pelindung dan masker (Tim Penyusun, 2020 : 5).

Metodologi

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan kritik seni. Sampel data diperoleh dari media sosial *facebook* yang diamati pada periode bulan Agustus hingga September 2020. Facebook adalah *platform* media sosial *mainstream* yang banyak digunakan oleh masyarakat. Tidak hanya sekedar berbagi foto, namun *facebook* juga dapat digunakan untuk menulis opini, kritik dan status lainnya yang dapat dibagikan oleh pengguna lain sehingga ada banyak postingan baik berupa foto/teks/video yang viral di dunia maya.

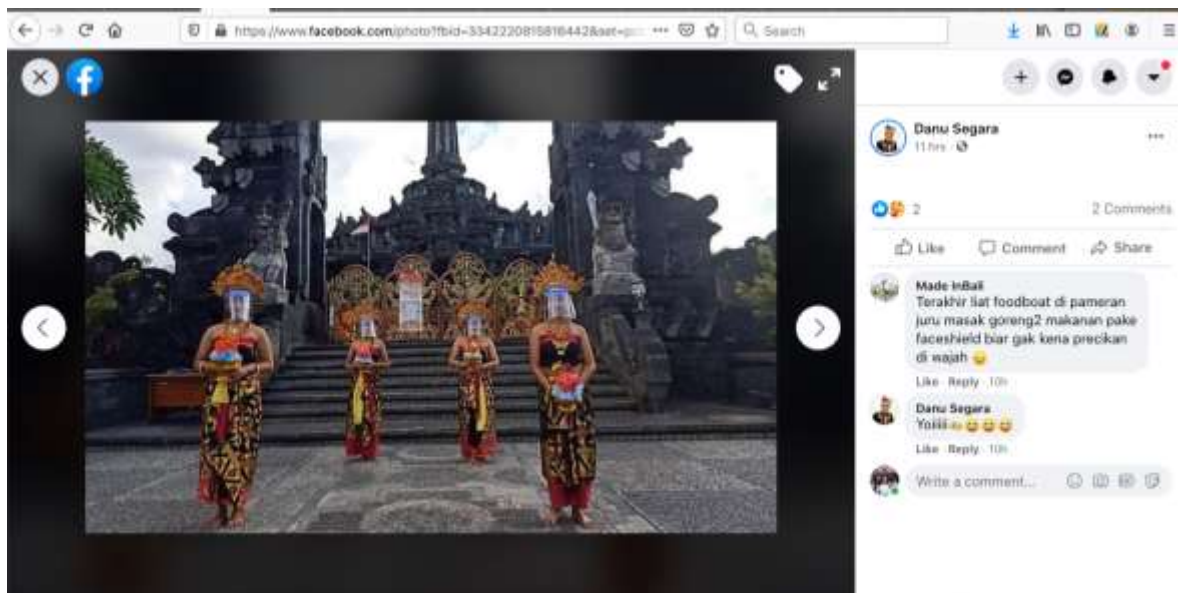
Data dalam tulisan ini didapat dari akun *facebook* @Danu Segara dengan alamat web : <https://www.facebook.com/photo?fbid=3342220815816442&set=pcb.3342216099150247> serta pertunjukan pawai berbusana adat Bali menggunakan masker pada akun facebook @I Gede Gunadi Putra dengan alamat web : <https://www.facebook.com/gunadi.putra.1426/videos/2693848434205280> . Selanjutnya, postingan terbaru didapatkan dari akun @Info Tabanan dengan alamat web : <https://www.facebook.com/InfoTabananBali/photos/a.305249709931661/1076083419514949> . Pada halaman tersebut, tampak pagelaran tari oleh sekelompok perempuan menggunakan masker.

Tiga jenis pertunjukan tersebut merupakan beberapa bentuk seni yang bersumber dari kesenian tradisional Bali yang dipertunjukkan di era pandemi COVID-19 ini. Ketiganya pun, diunggah ke media sosial baik melalui akun pribadi maupun berita online yang mendapat respon beragam hingga viral di media sosial hingga tulisan ini dibuat. Penulisan ini berangkat dari tahapan kritik seni, di antaranya : 1). Mendeskripsikan, 2). Menganalisis, 3). Menginterpretasi dan 4). Mengevaluasi (Indrawati, 2018:58-62).

Pembahasan

a. Deskripsi

Pada postingan di media facebook tanggal 7 Agustus 2020, akun @Danu Segara memuat sebuah foto sekelompok wanita berbusana Tari Sekar Jagat menggunakan *face shield*. *Face shield* adalah alat pelindung wajah yang dalam konteks pencegahan COVID-19 bertujuan untuk menghindari wajah dari cipratan (droplet) cairan tubuh orang lain sehingga mencegah penularan virus ke dalam tubuh. Menjadi menarik ketika tari tradisional Bali dengan pakem kostumnya kemudian “ditemplei” dengan suatu alat yang bukan kostum tari Bali yang digunakan sebagai pelindung diri dari cipratan cairan tubuh orang lain ketika menari di atas panggung.



Gambar 1 :

Sekelompok penari perempuan menggunakan kostum Tari Sekar Jagat yang diperoleh dari akun Facebook @Danu Segara dengan alamat

<https://www.facebook.com/photo?fbid=3342220815816442&set=pcb.3342216099150247>

Sumber : *Screenshot* IBG. Surya Peradantha, 2020

Dalam wawancara yang dilakukan secara virtual, Danu Segara sebagai pemilik akun yang mengunggah foto tersebut ke media sosial menyatakan bahwa hal tersebut sebagai bentuk ketidaksetujuannya terhadap pengacauan estetika tari tradisional Bali menggunakan pelindung diri seperti face shield. Foto yang diperolehnya dari akun lain tersebut cukup mengganggu batinnya sebagai seorang seniman. Dikatakannya penggunaan APD tersebut tidak perlu dilakukan sejauh itu karena yang lebih penting adalah bagaimana menjaga imunitas tubuh agar lebih prima sehingga virus tidak mudah memberi dampak buruk pada tubuh.

Selanjutnya, postingan pada akun @Info Tabanan yang juga tampak pada postingan akun @Denpasar Viral di media sosial Facebook (Gambar 2) menunjukkan penampilan tari Sekar Jagat yang dibawakan oleh lima orang penari perempuan. Tentu karena ditampilkan pada era pandemi COVID-19, penari menggunakan masker pada wajah agar terkesan taat pada protokol kesehatan. Beragam pendapat pun tampak pada kolom komentar akun tersebut yang sebagian ada yang menolak, namun ada juga sebagian yang mendukung.

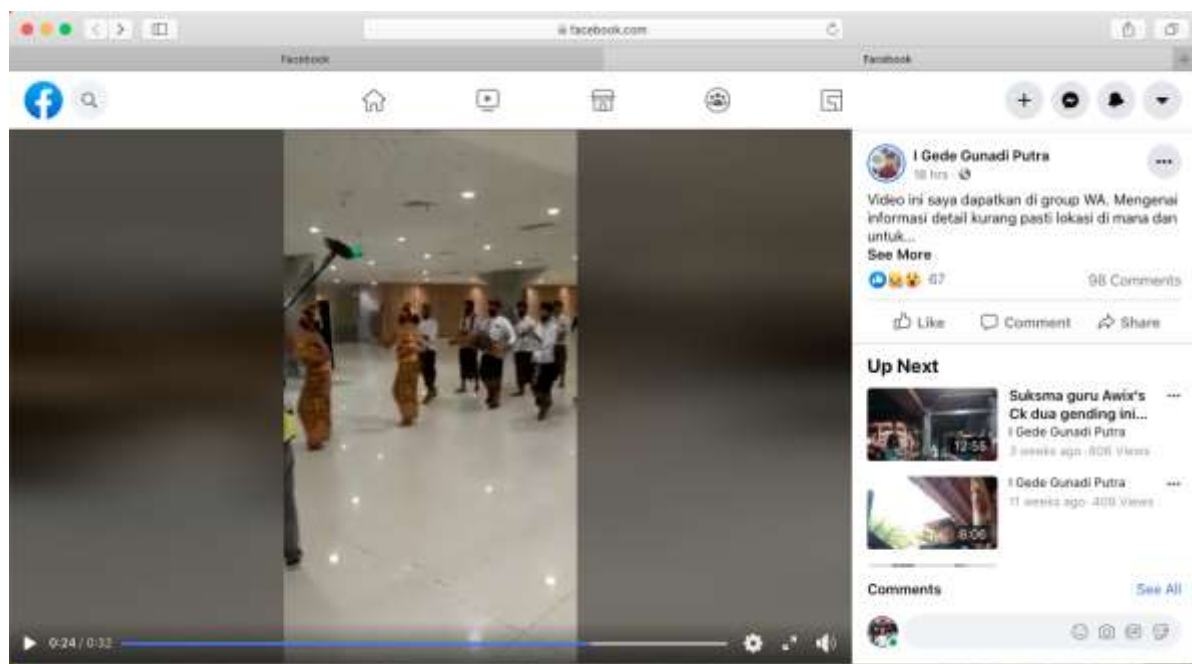


Gambar 2.

Tari Sekar Jagat menggunakan masker, pada akun@Info Tabanan. Sumber : <https://www.facebook.com/InfoTabananBali/photos/a.305249709931661/1076083419514949>. Diakses pada 18 September 2020 pukul 15:30 WITA.

Dalam foto tersebut dapat dilihat bagaimana para penari menggunakan busana asli Tari Sekar Jagat. Perlu diketahui, Tari Sekar Jagat adalah ciptaan seniman NLN. Swasthi Widjadja Bandem bersama komposer I Nyoman Windha tahun 1988. Tarian ini telah memiliki pakem busana tertentu seperti tertampil pada foto tersebut. Namun, karena alasan protokol kesehatan, pementasan tari Sekar Jagat tersebut diikuti pula oleh penggunaan masker oleh para penari. Menjadi menarik untuk dibahas ketika penari yang melakukan olah fisik di atas panggung menggunakan kain penutup area hidung dan mulut sehingga tampak ada satu perpaduan yang kontras antara busana dengan masker tersebut.

Demikian pula dengan suatu pawai yang dibawakan oleh sekelompok komunitas seni di suatu tempat di Bali. Tampak pada postingan @I Gede Gunadi Putra di media sosial facebook pada tanggal 7 Agustus 2020, pertunjukan pawai dilakukan oleh para perempuan berbusana tradisional Bali yang diiringi oleh sekelompok penabuh laki-laki yang semua pelaku pertunjukan tersebut menggunakan masker berwarna hitam. Meski bukan tarian, namun sekedar prosesi pawai, peristiwa ini tetaplah sebuah seni pertunjukan. Menjadi penting untuk dikaji karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan seni tari tradisional yang menggunakan masker sekaligus sebagai pembanding terhadap penggunaan APD dalam seni pertunjukan Bali ke depannya.



Gambar 3.

Rekaman Pawai di Bandara Ngurah Rai Bali yang dilakukan komunitas pegawai setempat, yang diperoleh dari akun facebook I Gede Gunadi Putra dengan alamat web :

<https://www.facebook.com/photo?fbid=3342220815816442&set=pcb.3342216099150247>

Sumber : *Screenshot* IBG. Surya Peradantha, 2020

Penulis berupaya menelusuri inisiator atau konseptor pertunjukan ini untuk mendapatkan keterangan dari sisi pelaku pertunjukan. Adalah I Gede Eka Sanjaya, salah personel bagian Performance & Standard Security Coordinator, Airport Security Department Bandara Ngurah Rai Bali yang juga salah satu pencetus ide penciptaan pawai ini menuturkan bahwa pawai ini diciptakan untuk mewujudkan arahan Menteri BUMN RI agar Bandara Ngurah Rai Bali sebagai pintu masuk Bali dan Indonesia bagi dunia internasional mengesankan citra positif tentang ketaatan pada penerapan protokol kesehatan pada berbagai sendi kehidupan. Untuk itu, tamu domestik yang akan datang ke Bali pertama kali setelah dibukanya

kembali Bandara Ngurah Rai Bali, hendaknya agar merasakan citra tersebut melalui seni budaya.

Penciptaan pertunjukan pawai ini rupanya dilakukan sejalan dengan rencana pemerintah daerah Bali untuk membuka kembali Bandara Ngurah Rai Bali pada 31 Juli 2020 (Gambar 4). Pada saat itu, wisatawan lokal disambut oleh Wakil Gubernur Bali Tjok. Artha Ardana Sukawati dengan pawai pertunjukan tradisional Bali oleh para pegawai Bandara Ngurah Rai dengan menggunakan masker. Harapannya, akan timbul kepercayaan (*trust*) dari masyarakat dunia bahwa Bali aman untuk dikunjungi dan pertunjukan pawai ini adalah potret bagaimana masyarakat Bali taat pada protokol kesehatan.



Gambar 4.

Penyambutan Wisatawan lokal oleh Wagub Bali Prof. Dr. Ir. Tjok. Artha Ardana Sukawati, M.Si. di Bandara Ngurah Rai Bali, 31 Juli 2020.

Sumber foto dan berita :

<https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/07/31/206914/wagub-cok-ace-sambut-48-wisnus-di-bandara-ngurah-rai> diakses pada 19 September 2020 pukul 10:26 WITA.

b. Analisis

Baumgarten (dalam Kutha Ratna, 2007 : 6) menegaskan bahwa estetika merupakan pengalaman keindahan artistik. Artinya, keindahan artistik merupakan suatu ciptaan yang disengaja yang berasal dari pengalaman artistik seorang pencipta atau kreator seni yang

kemudian diletakkan pada karyanya. Keindahan artistik dalam karya seni terwujud dari nilai-nilai yang terdapat dari beberapa aspek utama yang dikomunikasikan kepada penikmat, sehingga suatu karya seni merupakan medium komunikasi antara pencipta dengan penikmat melalui nilai-nilai untuk dinikmati. Nilai-nilai keindahan inilah yang dimaksud isi atau pesan yang dikandung oleh sebuah karya seni.

Sebagaimana diketahui, dalam estetika tari Jawa “Hasta Sawanda” (Jazuli, 2008 : 176-177) : yang diadopsi ke dalam budaya tari Bali, ada empat aspek penting yang integral, antara lain : Aspek Wiraga (ketubuhan), Wirama (musikalitas) Wirasa (ekspresi/penjiwaan) dan Wirupa (keindahan tata rias). Aspek Wiraga mencakup ranah fisik seperti gerak/sikap, kostum, postur, ruang dan jarak antar pelaku. Aspek Wirama meliputi ranah musikal secara eksternal, internal, tempo serta dinamika. Aspek Wirasa meliputi ranah penjiwaan, perubahan air muka penari serta ekspresi, dan aspek Wirupa meliputi ranah tata rias.

Keunikan tari Bali dapat dirasakan dari seluruh aspek tersebut. Dari aspek Wiraga, Tari Bali mempunyai pakem yang dinamakan *Agem* (sikap dasar), *Tandang* (gerak berpindah) dan *Tangkis* (gerak variasi tangan). *Agem* tari Bali berbeda-beda dari masing-masing genre¹ dan klasifikasi tari berdasarkan jenis kelamin. Dari aspek Wirama, musik tari Bali sangat khas karena dapat diiringi oleh berbagai ansamble² berbeda. Musikalitas tari Bali ini biasanya kaya motif, dinamis dan ekspresif. Dari aspek Wirasa, dikenal istilah *Tangkep* yang memuat teknik-teknik ekspresi tari Bali. Umumnya, penari Bali selalu tampil senyum dalam tiap tarian yang ditampilkan. Selain itu, perubahan air muka penari dalam tari Bali sangat dinamis dan ekspresif, terutama gerakan mata yang disebut “*sledet*”. Gerakan mata ini sangat khas tari Bali sehingga kehadirannya dalam tari Bali baik bertopeng maupun tanpa topeng dapat memperindah tampilan. Berikutnya, aspek Wirupa menunjukkan betapa tarian Bali memiliki nilai estetika yang khas dalam teknik tata riasnya. Permainan warna dalam *eye shadow* penari, penggunaan lipstik pada bibir yang menambah keindahan rupa penari pada tarian yang tidak menggunakan topeng serta berbagai macam rupa topeng pada tarian bertopeng merupakan satu kesatuan utuh yang tak bisa diaplikasikan setengah-setengah.

Menjadi suatu permasalahan bilamana estetika tari Bali ditimpali dengan penggunaan masker untuk alasan kesehatan. Jika seorang penari atau pelaku pertunjukan menggunakan

¹ Genre tari Bali antara lain : *Kakebyaran, Babarisan, Patopengan, Palegongan, Paarjaan, Pagambuhan, Prembon, Babarongan* dan *Jajaukan*.

² Ansamble Musik pengiring tari Bali antara lain : *Gong Kebyar, Gong Gede, Semara pagulingan, Angklung Kebyar, Semarandana* dan sebagainya.

masker dalam penampilannya, maka ada beberapa konsekuensi yang harus dihadapi oleh seni tari tradisional Bali, antara lain :

1. Ekspresi (aspek Wirasa) yang tidak tampak. Kita akan gagal melihat bagaimana ekspresi penari, penjiwaan dan perubahan air muka pelaku pertunjukan jika dalam penampilannya menggunakan masker atau *face shield*. Seni Tari Bali terkenal sangat ekspresif, sehingga sangat merugikan jika tampilan seni tari Bali ditutup menggunakan masker / *face shield*.
2. Tata rias yang mubazir. Keindahan tata rias pertunjukan khas Bali tak bisa kita nikmati secara utuh. Hal ini mengurangi nilai estetika dalam aspek Wirupa seni pertunjukan Bali.
3. Eksistensi wajah pelaku pertunjukan susah dikenali. Siapa penarinya sangat sulit atau bahkan tidak dapat dikenali.
4. Mengganggu sirkulasi pernapasan pelaku, khususnya penari yang dalam budaya tari Bali dikenal istilah "*Ngunda Bayu*" atau pengaturan tenaga melalui pernafasan. Dengan terganggunya sirkulasi pernapasan, maka akan sangat mempengaruhi aspek Wiraga penari dalam penampilannya.
5. Mengganggu estetika tata kostum (Wiraga) penari. Terlebih Tari Tradisional Bali telah memiliki pakem tata busana tarian dan pertunjukan, masker bukanlah pakem kostum yang dikenal pada masa penciptaannya.

Ada hal cukup menarik menurut penulis untuk dikaji yaitu pada pertunjukan pawai yang dilakukan pada kasus ke-tiga yaitu di Bandara Ngurah Rai Bali. Pawai tersebut merupakan prosesi yang bukan tarian Bali yang mana para pelakunya bergerak mendekat ke arah para penumpang yang datang. Berbeda dengan tarian yang menari di atas panggung, area panggung telah memiliki batas yang jelas. Sementara pawai tersebut justru datang ke arah penumpang selaku penikmat pertunjukan. Terlebih dilakukan masih pada masa pandemi, psikologis para wisatawan perlu dijaga melalui citra positif yaitu taat pada protokol kesehatan dari para pelaku pertunjukan.

Dari analisa tersebut, penulis memandang bahwa jika kasus seperti itu, penggunaan masker oleh para pelaku pertunjukan masih dapat dimaklumi. Hanya saja, penataan *content* (isi) pawai pertunjukannya ke depannya perlu ditata seperti lebih condong kepada citra diri ketaatan pada protokol kesehatan yang lebih tajam seperti pembawaan wadah *hand sanitizer* yang dibuat dari bahan alam dan dihias dengan ukiran ala bali oleh beberapa gadis berpakaian adat Bali di ujung depan rombongan pawai, jarak antar pelaku pawai yang diatur sesuai protokol kesehatan, mempertunjukkan adegan membasuh tangan oleh para pelaku pawai di

hadapan penikmat serta bahkan para pembawa *hand sanitizer* membantu menuangkan cairan pembersih tangan kepada para penikmat pertunjukan. Tentu hal tersebut akan memberi dampak lebih signifikan terhadap rasa tenang dan percaya para wisatawan memasuki Bali.

c. Interpretasi

Kiranya poin-poin tersebut adalah hal penting dalam budaya tari Bali yang terlalu sayang dikorbankan hanya untuk mengejar kesan atau citra ketaatan pada proses atau pencitraan diri pada masa pandemi COVID-19 ini. Selain menggunakan masker, untuk menghindari diri terserang penyakit diperlukan penguatan terhadap imunitas atau daya tahan tubuh. Menurut dr. Deshinta Putri Mulya, M.Sc., Sp.PD-KAI., FINASIM., Kepala Divisi Alergi Imunologi Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FKKMK) UGM (Ika, 2020), di dalam tubuh manusia terdapat dua jenis imunitas, antara lain : Imunitas *innate* dan imunitas adaptif. Imunitas *innate* adalah imunitas alamiah yang berperan sebagai sistem pertahanan tubuh yang pertama kali melawan semua kuman (antigen) yang masuk ke dalam tubuh. Sedangkan imunitas adaptif merupakan sistem pertahanan tubuh yang bersifat lebih spesifik yang muncul akibat adanya rangsangan patogen tertentu seperti flu, pneumonia dan lainnya. Menjaga kesehatan tubuh dengan olahraga yang berdampak pada menguatnya imunitas tubuh, kiranya akan dapat memberi rasa tenang dan percaya diri dalam menjalani hidup pada masa pandemi,

Adapun alat-alat tambahan berupa masker dan *face shield* adalah alat pembantu. Alat-alat tersebut sangat penting untuk membantu kita terhindar dari persebaran penyakit COVID-19 secara eksternal. Hanya diperlukan kebijaksanaan diri kapan perlu memakai dan kapan tidak perlu. Sebagai pencegahan penularan, selain masker ada hal penting lainnya yang patut dilakukan antara lain mencuci tangan, menjaga jarak aman berinteraksi (antara 1,5-2 meter) antarmanusia, mengurangi kontak fisik seperti salaman, berpelukan serta menghindari diri dari kerumunan banyak orang.

Pemerintah sebagai regulator dan pengambil kebijakan juga telah menerbitkan berbagai peraturan yang tujuannya adalah untuk mereduksi penyebaran dan dampak COVID-19 di masyarakat. Salah satunya yang telah beredar adalah Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan, disebutkan 12 tempat dan fasilitas umum, pemerintah memberikan panduan umum mengenai pencegahan penularan COVID-19, antara lain :

1. Pasar dan sejenisnya
2. Pusat perbelanjaan, mal, toko, dan sejenisnya

3. Hotel, penginapan, homestay, asrama, dan sejenisnya
4. Rumah makan, restoran, dan sejenisnya
5. Sarana kegiatan olahraga
6. Transportasi umum
7. Stasiun, terminal, bandar udara, dan pelabuhan
8. Lokasi wisata
9. Jasa perawatan kecantikan, rambut, dan sejenisnya
10. Jasa ekonomi kreatif
11. Kegiatan keagamaan di rumah ibadah
12. Jasa penyelenggara event atau pertemuan³

Merujuk pada panduan tersebut, pementasan seni pertunjukan tari termasuk ke dalam ranah jasa ekonomi kreatif. Dalam panduan tersebut justru pengelola pertunjukanlah yang lebih ditekankan untuk melakukan upaya pencegahan dengan cara memastikan kru dan penampil serta para tamu di dalam ruangan telah melalui serangkaian pemeriksaan kondisi tubuh sesuai protokol kesehatan seperti memeriksa suhu tubuh, menyediakan hand sanitizer serta melakukan pembersihan ruangan dengan cairan desinfektan serta mengatur jarak duduk antarpemonton maupun dengan pelaku pertunjukan. Penari yang tanpa menggunakan masker bukan berarti lalai dengan protokol kesehatan, karena sebelumnya sebagai pelaku jasa ekonomi kreatif, penari harus dipastikan dalam keadaan sehat sebelum pentas dan itu merupakan kewajiban dari pengelola seni pertunjukan.

d. Evaluasi

Untuk mencitrakan Bali dan khususnya seni pertunjukan telah mampu *me-manage* diri menghadapi pandemi COVID-19, ada beberapa solusi yang bisa dilakukan, antara lain :

1. Penciptaan dan penampilan pertunjukan sebaiknya “*NU NORMAL*” atau tetap saja seperti biasa, tanpa mengorbankan aspek penting yang menjadi keindahan Seni Pertunjukan Bali : Wiraga, Wirama, Wirasa dan Wirupa.
2. Untuk kepentingan pencitraan diri (positif) Bali di mata internasional, penampilan seni pertunjukan Bali dapat mengadopsi protokol kesehatan lainnya seperti membasuh

³ Diakses pada 7 Agustus 2020 pukul 20:40 WITA dari JDIIH Kementerian Kesehatan dengan alamat web : http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf.

tangan dengan *hand sanitizer* sebelum tampil (yang bagian ini otomatis menjadi bagian langsung struktur pertunjukan) serta memberi jarak aman interaksi antarpelaku sesuai anjuran prokes.

3. Mengurangi kontak fisik antarpelaku pertunjukan dan antara pelaku dengan penikmat.
4. Penyelenggara pertunjukan hendaknya memaksimalkan prokes kepada para pelaku dan penikmat : membatasi jumlah penonton, membuat batas aman antara pelaku dengan penikmat, menyediakan *hand sanitizer* dan memastikan seluruh penampil dan penikmat dalam keadaan sehat.
5. Para penari khususnya tarian yang berkelompok, hendaknya menyesuaikan koreografi tarian agar bisa tetap memenuhi protokol kesehatan yang disarankan, terutama menjaga jarak antarpelaku dalam jarak aman.

COVID-19 merupakan suatu penyakit yang disebarkan oleh virus. Fadli (2020:3) menyatakan bahwa cara penularan COVID-19 dapat dari berbagai cara, seperti :

1. Tidak sengaja menghirup percikan ludah (droplet) yang keluar saat penderita COVID-19 batuk atau bersin;
2. Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan ludah penderita COVID-19 ;
3. Kontak jarak dekat dengan penderita COVID-19.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa perilaku manusialah yang sangat menentukan diri sendiri terhindar dari penyakit apapun. Virus bukanlah makhluk yang dapat berjalan mencari inangnya, namun akan masuk ke dalam tubuh jika terjadi kontak terutama dengan cairan dari penderita COVID-19. Untuk itu, kita perlu lebih waspada terhadap perilaku kebersihan kita sendiri.

Sebagai pembanding, penulis menemukan suatu bentuk seni pertunjukan tari kreasi baru Jawa yang berjudul Tari Beksan Nir Corona (gambar 5). Tarian ini merupakan karya kreasi baru namun masih berpijak pada pakem tradisional khas Tari Beksan Jawa.



Gambar 5.

Tari Beksan Nir Corona, pada bagian awal pertunjukan menunjukkan para penari sedang mencuci tangan menggunakan *hand sanitizer*.

Sumber foto dan video : <https://www.youtube.com/watch?v=f879Vw4cSvo>

Diakses pada tanggal 18 September 2020 pukul 22:37 WITA

Keunikan tarian ini adalah menampilkan adegan mencuci tangan pada bagaian awal pertunjukannya. Justru, untuk kepentingan pencitraan positif, adegan seperti inilah yang penting untuk diekspose pada tarian Bali. Tari-tari Bali yang dipentaskan dapat mengakomodir adegan seperti ini pada bagian awal (dan bahkan akhir) pertunjukan sehingga tidak mengganggu estetika busana tarian. Pun adegan seperti ini mungkin juga dijadikan pengembangan atau pengayaan cerita pada pertunjukan yang menggunakan lakon seperti Cak, Topeng, Wayang Wong, dan sebagainya yang dipentaskan, sekali lagi bila harus dan sangat mendesak dipentaskan untuk kepentingan hiburan. Penggunaan APD berupa masker dan *face shield* atau alat sejenisnya bukanlah solusi utama untuk menunjukkan citra positif terhadap protokol kesehatan pada pementasan seni pertunjukan.

Penutup

Para pelaku pertunjukan di Bali sangat penting untuk mengetahui dasar-dasar estetika tari tradisional Bali yang telah kita rawat bersama sejak dahulu. Aspek estetika tersebut meliputi konsep Wiraga, Wirasa, Wirama dan Wirupa yang pada akhirnya menjadi suatu tampilan tari Bali yang benar secara pakem (*satyam*), dilakukan dengan baik dan tulus (*siwam*)

dan ditampilkan dengan keindahannya yang alami (*sundaram*). Tari Tradisional Bali telah memiliki pakem bawaan sejak tarian itu diciptakan. Pakem bawaan yang dimaksud tak hanya dari keterampilan teknis dan landasan filosofis penciptaannya namun juga secara *visual aesthetic* meliputi keindahan tata rias dan busana.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari tradisional Bali yang dipaksakan menggunakan APD pada pementasannya yang terunggah pada media sosial *facebook* menimbulkan disharmoni estetis terutama secara visual. Ada beberapa aspek estetika yang didegradasi seperti penggunaan tata rias yang mubazir, kehilangan tampilan ekspresi tari, serta mengganggu alur pernafasan penari, setidaknya secara teoritis. Untuk itu, telah diberikan pula alternatif harmonisasi antara pengembangan seni tari atau seni pertunjukan lainnya dengan aturan protokol kesehatan di masa mendatang yang akan dilakukan oleh berbagai pihak. Tulisan ini merupakan salah satu referensi yang dapat digunakan untuk melakukan pengembangan seni pertunjukan tradisional Bali di lain waktu, khususnya pada masa Pandemi COVID-19 ini.

Daftar Pustaka

- Fadli, Ari. 2020. “*Mengenal COVID-19 dan Cegah Penyebarannya dengan “Peduli Lindungi” Aplikasi Berbasis Android*”. PKM Jurusan Teknik Elektro Univ. Jenderal Soedirman. Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro, Di Desa Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, Selasa, 21 April 2020.
- Ika, 2020. *Jurus Tingkatkan Imunitas Tubuh Saat Pandemi COVID-19*. <https://ugm.ac.id/id/berita/19310-jurus-tingkatkan-imunitas-tubuh-saat-pandemi-COVID-19>. Diakses pada 7 Agustus 2020 Pukul 21:00 WITA.
- Indrawati, Lilik. 2018. “*Mempersoalkan Figur-Figur Dalam Karya Gunawan Bagea*”. *Jurnal Imajinasi*, Universitas Negeri Semarang (UNNES) hal. 1-8.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* .
- Kwant, R.C. 1975. *Mens en Kritiek*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahardjo, H. Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif : Konsep Dan Prosedurnya*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sahar, Junaiti. 2008. "*Kritik Pada Penelitian Kualitatif*". Jurnal Keperawatan Indonesia Vol. 12 No. 3 Edisi November 2008. Hal 197-203.

Tim Penyusun. 2020. Petunjuk Teknis Alat Pelindung Diri. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Wahyutomo, Ridho. 2020. Alat Pelindung Diri Tinjauan Konsep Dasar. Semarang: Obrasan Kotapraja-Perdalin Kotapraja.